

Upaya Inovatif Menuju Pesantren Bebas Skabies di Pesantren Ar Roshifah Tasikmalaya

Innovative Efforts Towards Scabies-Free Islamic Boarding Schools at Ar Roshifah Tasikmalaya Islamic Boarding School

Yani Triyani *

Deis Hikmawati

Mia Yasmina

Irma Rahmawati

Department of Medicine
Universitas Islam Bandung,
Bandung, West Java, Indonesia

email: y3yani78@gmail.com

Kata Kunci

Perilaku hidup bersih dan sehat
Problem base learning
Skabies

Keywords:

Clean and healthy living behavior
Problem base learning
Scabies

Received: June 2024

Accepted: July 2024

Published: September 2024

Abstrak

Angka kejadian skabies dan faktor perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di pesantren sampai saat ini masih menjadi masalah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) mencoba upaya inovatif dengan pendampingan peningkatan PHBS santri dan pengurus pesantren dengan metode problem base learning (PBL) di pesantren Ar Roshifah kecamatan Leuwisari dan kabupaten Tasikmalaya diharapkan dapat menemukan solusi. Pada tahap-1 kegiatan PKM, dilakukan pemeriksaan fisik seluruh pengurus dan santri, jenis penyakit terbanyak yang ditemukan dijadikan topik diskusi pada tahap ke-2 kegiatan mengenalkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan metode PBL. Metode ini menggunakan masalah sebagai stimulus belajar, ada kerja kelompok untuk berinteraksi (santri dan pengurus dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berisikan 10-12 orang) dan tim PKM sebagai tutor dan fasilitator. Kesimpulan di akhir kegiatan para santri dan pengurus mendapatkan ilmu tentang penyakit skabies mulai dari etiologi, faktor risiko, gejala, cara pengobatan dan pencegahan secara mandiri, mencari tahu sampai paham, mengerti akar permasalahan kesehatan yang ada dan diharapkan berdampak pada keseharian menuju kesehatan diri dan lingkungan sehingga terhindar dari skabies.

Abstract

The incidence of scabies and factors of clean and healthy living behavior (PHBS) in Islamic boarding schools are still a problem. Therefore, community service activities (PKM) try an innovative approach with assistance in increasing the PHBS of students and pesantren administrators using the problem-based learning (PBL) method at the Ar Roshifah Islamic boarding school, Leuwisari sub-district, and Tasikmalaya district are expected to find a solution. In stage 1 of the PKM activity, physical examination of all of the administrators and students, most types of diseases are found, which are then used as a topic of discussion in stage 2 – introducing clean and healthy living behaviors with the (PBL) method. This method uses problems as learning stimuli. There is group work for interaction (students and teachers are divided into small groups of 10-12 people) and the PKM team as tutors and facilitators. In conclusion, at the end of the activity, the students and administrators learn about scabies, starting from the etiology, risk factors, symptoms, methods of treatment, and prevention independently. They find out until they understand the roots of existing health problems and are expected to have an impact on daily life towards personal health and the environment to avoid scabies.



© 2024 Yani Triyani, Deis Hikmawati, Mia Yasmina, Irma Rahmawati. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://www.institutepengabdianmu.com). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7319>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia dan berpotensi dalam berbagai bidang antara lain bidang kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan hidup dan bidang pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi pesantren sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Fathoni

How to cite: Triyani, Y., Hikmawati, D., Yasmina, M., & Rahmawati, I. (2024). Upaya Inovatif Menuju Pesantren Bebas Skabies di Pesantren Ar Roshifah Tasikmalaya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(9), 1584-1591. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7319>

& Rohim, 2019), sehingga dari pendidikan pesantren diharapkan muncul generasi sesuai harapan Islam yang tercantum dalam surat Al Baqarah ayat 147 istilah Basthotan fil ilmi wal jismi (kuat ilmu dan jiwa raga). (Mansyur, M. H. (2020).

Masalah skabies di pesantren sampai saat ini masih belum dapat dihilangkan, karena multifaktorial yang mempengaruhinya antara lain karena penempatan jumlah santri dalam satu kamar masih melebihi kapasitas seperti di kamp pengungsian (El-Moamly, 2021), penggunaan baju berulang yang lebih dari satu hari tidak dicuci, penggunaan handuk yang masih bersama-sama dan dalam keadaan basah tidak segera dijemur, sanitasi air bersih yang masih terbatas, keterbatasan sarana pengobatan, kepatuhan dan penggunaan obat yang belum benar. (Rosa *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tahun 2020–2021 di pesantren Ar Roshifah kampung Rawa Peuntas, desa Linggasirna kecamatan Leuwisari, kabupaten Tasikmalaya ditemukan masalah santri yang mengalami skabies (penyakit akibat parasit kulit *Sarcoptes scabiei*) masih cukup tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pesantren mitra untuk menjadikan santrinya sehat dan terhindar dari penyakit kulit skabies adalah dengan memperbaiki sarana air bersih dan perbaikan kamar mandi, yang dapat membantu kehidupan sehat dan terhindar dari sumber bibit-bibit penyakit tersebut, namun upaya tersebut belum mendapatkan hasil, karena angka kejadian skabies masih sangat tinggi.

Pihak pesantren belum memiliki cara baik dari segi manajemen dan sarana prasarana yang khusus untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang ada, dikarenakan keterbatasan tenaga dan biaya. Sarana kesehatan di pesantren berupa pos kesehatan belum ada. Mengingat lokasi pesantren yang dekat dengan Puskesmas seharusnya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi santri yang sakit tidak terlalu sulit. Namun walaupun dekat dengan sarana pelayanan kesehatan, kepedulian akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta keinginan mengusahakan pengobatan apabila sedang sakit masih perlu ditingkatkan. Mengingat permasalahan di atas, perlu dicari faktor penyebab dan bantuan berbagai pihak khususnya yang bergerak di bidang kesehatan untuk mengatasi permasalahannya.

Berbagai upaya pernah dilakukan antara lain penyuluhan oleh tenaga kesehatan Puskesmas di daerah setempat, namun kegiatan terhenti seiring dengan terjadinya wabah pandemi Covid-19.

Pesantren Ar Roshifah merupakan pesantren yang potensial untuk dijadikan pesantren sehat dan peningkatan derajat kesehatan santri dapat diupayakan, karena: Pertama: akses jalan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, hal ini memudahkan pembinaan secara intens, walaupun jarak dengan fakultas kedokteran (FK) Universitas Islam Bandung (Unisba) jauh, namun pelatihan, pemberdayaan dan pendampingan juga sosialisasi dapat dilakukan via zoom meeting. Kedua: antusiasme dari para santri dan pimpinan serta pengurus pesantren sangat tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan para santri, mereka mengalokasikan waktu untuk melakukan sosialisasi dan penjarangan skabies pada bulan Maret 2022. Ketiga: di daerah Tasikmalaya telah terbentuk ikatan alumni FK Unisba sePriangan Timur yang berjumlah lebih dari 10 orang yang sudah bersedia membantu kegiatan PKM ini sebagai tenaga relawan. Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan metode baru untuk memberikan transfer keilmuan yang dapat meningkatkan PHBS di pesantren. Mengingat di FK Unisba sejak awal berdiri menggunakan metode Problem base learning (PBL) dalam transfer keilmuannya, sehingga PKM ini bertujuan melakukan upaya pemberdayaan para santri dan pengurus dalam meningkatkan PHBS menggunakan pendekatan metode PBL (van Berkel *et al.*, 2010). Diskusi metode PBL ini menggunakan trigger case dari kasus yang paling tinggi yang ditemukan di pesantren, diharapkan dengan cara belajar yang menjadikan santri dan pengurus sebagai subjek, dapat berperan aktif dalam upaya menuju perubahan PHBS yang didampingi oleh tim pengabdian sebagai tutor dan fasilitator yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan dokter alumni FK Unisba. (Khalifaturahma *et al.*, 2020; Rahmawati *et al.*, 2021).

Metode Instruksional yang menggunakan masalah sebagai pemicu santri untuk belajar & mencapai pengetahuan yang diharapkan, harus ada tujuan pembelajaran (*Learning Objective*), *student/* santri center bukan teacher center, waktu belajar 2 x 50 menit.

Metode yang dikenalkan hanya sebagai pembuka jalan bagi para santri dan pengurus untuk mengembangkan potensi yang Allah sudah berikan kepada setiap insan yaitu akliyah, ruhiyah dan jasmaniyah yang harus optimal dengan pembimbingan menuju harapan peningkatan perilaku kesadaran pentingnya hidup bersih dan sehat. Metode yg digunakan pada kegiatan PKM ini dapat dijadikan alternatif dari upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan

motivasi PHBS di pesantren (Rahmawati *et al.*, 2021). Upaya peningkatan PHBS telah pengabdian lakukan juga sebelumnya di pesantren daerah kabupaten Bandung adalah dengan metode pelatihan santri sebagai kader Kesehatan pada tahun 2019 (Triyani *et al.*, 2020) dan pendampingan PHBS santri dengan memberikan “buku saku santri sehat” kepada masing-masing santri agar dijadikan panduan para santri dalam praktek PHBS sehari-hari (Sanad *et al.*, 2020).

Gambaran IPTEK yang dilakukan pada kegiatan ini berupa hibrid melalui zoom meeting dengan nara sumber dosen pengampu, tayangan video dan film tentang penyakit, mulai dari penyebab, bagaimana gejala dan terapi dan pencegahannya skabies, dan tutorial langsung secara luring. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi dengan dokter alumni FK Unisba, sehingga diharapkan dapat menjadi percontohan Model Pesantren Sehat Bimbingan alumni FK UNISBA di kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Metode yang dilakukan pada kegiatan PKM ini terdiri dari 2 tahap,

Tahapan ke-1 adalah pemeriksaan fisik dari kepala sampai kaki, tanda-tanda vital, antropometri tinggi badan, berat badan dan indeks masa tubuh. Apabila ditemukan santri yang sakit diberikan pengobatan yang sesuai. Data hasil pemeriksaan tahapan ke-1 dianalisis, dan jenis penyakit terbanyak dijadikan sebagai topik masalah dalam tahapan ke-2.

Tahapan ke-2 yaitu kegiatan mengenalkan PHBS dengan metode problem base learning Dalam diskusi sesuai arahan dalam standarisasi adalah dibentuk kelompok diskusi yang berjumlah 10-12 orang yang dipimpin oleh tutor dari tim pengabdian dosen, mahasiswa dan alumni yang bekerjasama dalam PKM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM tahapan ke-1 adalah melakukan pemeriksaan fisik dari kepala sampai kaki, pemeriksaan tanda-tanda vital (tekanan darah, pengukuran nadi, jumlah pernafasan dan suhu badan), pengukuran antropometri dengan pengukuran tinggi badan, berat badan dan indeks masa tubuh, diperolehnya data hasil pemeriksaan fisik para santri dengan diagnosis penyakit dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Diagnosis	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki	%	Perempuan	%		%
Sehat	1	4	8	24	9	15
Psikosomatis	0	0	1	3	1	2
Asma	0	0	1	3	1	2
Karies Gigi	0	0	1	3	1	2
Dermatitis	1	4	1	3	2	3
Diare	0	0	1	3	1	2
Dispepsia	1	4	3	9	4	7
Eksoriasi	0	0	1	3	1	2
Faringitis Akut	1	4	1	3	2	3
Gastritis	0	0	1	3	1	2
GERD (Gastri esofageal reflux)	0	0	4	12	4	7
ISPA (Infeksi saluran Nafas akut)	2	7	5	15	7	11
Limfadenitis TB	0	0	1	3	1	2
Ptoriasis Alba	1	4	0	0	1	2
Riwayat TB Paru	0	0	1	3	1	2
Sefalgia	0	0	1	3	1	2
Skabies	17	63	3	9	20	33
Skabies dengan Infeksi Sekunder	2	7	0	0	2	3
ISK	1	4	0	0	1	2
Total	27	100	34	100	61	100

Gambar 1. Jenis Diagnosis yang Ditemukan pada Kegiatan PKM Tahapan ke-1.

Hasil pemeriksaan tahap ke-1 ditemukan bahwa angka kejadian skabies pada santri keseluruhan adalah 33%, dan apabila secara keseluruhan dengan skabies yang terinfeksi sekunder 3%, jadi angka kejadian skabies total sebanyak 36%.

Perbandingan kejadian skabies pada santri laki-laki dan perempuan, lebih banyak terjadi pada santri laki-laki sebanyak 63% dan 7% dengan skabies yang terinfeksi sekunder, sehingga total penderita skabies santri laki-laki sebanyak 70%. Kejadian skabies di pesantren Ar Roshifah kabupaten Tasikmalaya mempunyai pola yang sama dengan penemuan-penemuan sebelumnya pada kegiatan PKM di beberapa pesantren di kota Bandung oleh pengabdian sejak tahun 2017—2019, yaitu didominasi oleh santri laki-laki dan usia sekolah menengah pertama sekitar 13-15 tahun, karena umumnya mereka beraktivitas fisik lebih banyak sehingga berkeringat lebih banyak, namun kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat masih rendah, selain sarana jumlah kamar tidur, kamar mandi dan sarana air bersih masih belum sesuai dengan pedoman dan panduan PHBS. (Triyani *et al.*, 2019). Dokumentasi kegiatan PKM tahapan ke-1 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Tim Pengabdian sedang Melakukan Pengukuran Antropometri Tinggi Badan Santriwati.



Gambar 2. Tim Pengabdian sedang Melakukan Pemeriksaan Fisik dari Kepala sampai Ujung Kaki Santri.



Gambar 3. Temuan Kasus Terbanyak yang Ditemukan Tim Pengabdian Saat Pemeriksaan Fisik (Menemukan Santri dengan penyakit skabies di Kaki).

Berdasarkan hasil temuan tahapan ke-1 inilah yang kemudian dijadikan topik masalah (*trigger case*) pada kegiatan tahapan ke-2 pemberdayaan dan pendampingan santri dan pengurus pesantren tentang PHBS dengan metode PBL.

Pada kegiatan pendampingan para guru dan santri tentang PHBS dengan menggunakan metode PBL ini menggunakan kasus skabies sebagai *trigger case* yang dicoba diangkat dalam diskusi kelompok. Sebelum pelaksanaan para peserta diskusi melakukan pengisian pre test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang PHBS dan penyakit skabies dalam mengenal etiologi (penyebab), bagaimana gejalanya, pengobatan, cara mendapatkan obat dan tata cara penggunaan obatnya, serta upaya pencegahan terjadinya skabies.

Diskusi dibagi dalam 4 kelompok tutorial (santri dan guru di pesantren dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berisikan 7–10 orang, dibagi dalam 2 kelompok santri dan 2 kelompok santriwati) dengan masing-masing kelompok dibimbing oleh 2 orang tutor yang terdiri dari alumni dan mahasiswa FK Unisba. Dengan metode PBL, santri dan pengurus diajak “bertemu” dengan masalah kesehatan yang dihadapinya secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dicoba untuk menemukan penyebab dan pemecahan masalah dengan keterampilan mengambil keputusan dan mengidentifikasi kebutuhan belajar, proses interaktif, belajar mandiri, penerapan pengetahuan baru yang didapat ke dalam masalah, pada akhir pembelajaran dicoba untuk membuat ringkasan apa yang dipelajari (van Berkel *et al.*, 2010).

Metode ini menggunakan masalah sebagai stimulus belajar, ada kerja kelompok untuk berinteraksi dan ada tutor sebagai fasilitator (tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa FK Unisba sebagai pemandu). Metode pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu pengajar/ penyuluh, mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada santri selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan diskusi para peserta yang terdiri dari para pengurus pesantren dan para santri dan santriwati terlihat aktif berpendapat dan antusias mengikuti kegiatan. Ada yang berperan sebagai pemimpin diskusi, yang menuliskan dan merangkum hasil diskusi dan bersama-sama menemukan kesepakatan dari apa yang didiskusikan, hal ini dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 sebagai berikut:



Gambar 4. Kelompok Tutorial Santriwan sedang Memberi penjelasan dan Berdiskusi dibimbing Tim PKM.

Di akhir diskusi para pengurus dan para santri serta santriwati, mengetahui apa penyebab/ etiologi penyakit skabies yaitu kutu/tungau parasit *Sarcoptes scabiei* yang tidak terlihat oleh mata karena berukuran 0,3-0,4 mm untuk tungau betina, sedangkan tungau jantan 0,15-0,2 mm. (Heukelbach *et al.*, 2006). Cara penularan penyakit skabies melalui kontak langsung kulit dengan kulit penderita, umumnya diderita oleh orang yang tinggal berkelompok, misalnya pesantren, karena jumlah kamar/ kobong yang berdesakan, dapat tertular melalui barang yang dipakai bersama-sama seperti handuk, sprei, tempat tidur dan sofa berbahan kain. Gejala seorang yang terkena kutu tungau, gejalanya akan tampak setelah 2 sampai 6 minggu

sejak terinfeksi, seperti adanya gatal yang dapat berupa bruntus-bruntus, ruam kulit kemerahan atau koreng, kondisi kulit dapat diperparah dengan adanya garukan sehingga menimbulkan luka samoai terinfeksi sekunder dengan adanya kuman bakteri sebagai yang memperparah penyakit skabiesnya.

Selanjutnya para pengurus dan santriwan dan santriwati dikenalkan cara melakukan pemeriksaan dan bagaimana cara mendapatkan obat serta menggunakan obatnya. Karena pengobatan skabies harus benar dan tuntas secara bersama-sama pengobatannya dengan teman sekamarnya untuk mendapatkan hasil pengobatan yang baik, diperlukan pemantauan yang ketat ketika sedang menjalani pengobatan (Nashuha *et al.*, 2021).



Gambar 5. Kelompok Tutorial Santriwati sedang Berdiskusi dibimbing oleh Tim PKM.

Setelah selesai diskusi sebelum ditutup, seluruh peserta diskusi diminta mengerjakan post test untuk menilai daya serap seluruh peserta pada kegiatan pendampingan PHBS di pesantren.

Berikut penilaian hasil pre-test dan post-test para santri dan pengurus tentang skabies, dengan menilai pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan, ditemukan perbedaan antara sebelum dan sesudah kegiatan tutorial, dengan pengujian T Paired, hal ini dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel II. Data pemenuhan

	Mean		Standar Deviation (Sebaran Data)		Standar Error		p-value	Korelasi
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test		
Pengetahuan	13,19	15,08	4,89	2,08	0,81	0,35	0,019	Terdapat korelasi yang cukup antara variable Pre-test dan Post-test
Sikap	51,11	57,67	19,02	4,48	3,17	0,75	0,64	Tidak terdapat korelasi
Pencegahan	84,78	100,83	32,63	11,84	5,44	1,97	0,037	Terdapat korelasi yang cukup antara variable Pre-test dan Post-test

Pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan dalam 3 bulan, dari tabel di atas terlihat dengan hasil pengujian T Paired menggunakan pre dan post tes terjadi korelasi yang cukup bermakna ($p\text{-value} = 0,05$) terjadinya perubahan dalam pengetahuan dan tentang pencegahan skabies ($p\text{-value} = 0,019$ dan $0,037$), namun belum menunjukkan hal yang bermakna dalam sikap ($p\text{-value} = 0,64$). Hal ini dapat dipahami karena proses pembelajaran memerlukan tahapan, sesuai dengan penjelasan Herawati pada tahun 2018, bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia

yang mempunyai wawasan luas dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapainya. Selain itu juga melatih kemampuan terhadap keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidup ini dan supaya memperoleh sikap dan nilai yang pantas dimiliki yang sesuai dengan norma yang berlaku baik itu norma agama ataupun norma hukum lainnya. Sebagai mana kita ketahui, manusia berbeda dengan makhluk lainnya, yaitu tidak mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain begitu lahir, dan membutuhkan belajar dari orang lain agar hidup sesuai dengan yang diharapkan. Namun dalam proses sampai untuk berubah sikap diperlukan waktu mulai terpaparnya suatu informasi yang menjadi pengetahuan dan wawasan, kemudian bertahap apabila proses belajarnya terus menerus dipelihara akan menjadi paham dan masih memerlukan waktu lagi dari paham akan menjadi perubahan sikap. (Herawati, 2018)

Harapan Peningkatan kualitas sikap dalam hal PHBS memang tidak bisa dilihat langsung dalam sehari, namun perlu terus menerus ditumbuhkan dan diolah serta diasah, supaya terjadi proses dari tahu menjadi paham, selanjutnya mengerti dan dapat berdampak pada aplikasi dalam keseharian menuju kesehatan diri dan lingkungan sehingga dapat terhindar dari penyakit Skabies yang menjadi masalah utama di pesantren. (Khalifaturohma *et al.*, 2020; Natalia *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Pendampingan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat dengan metode problem base learning dapat menambah pengetahuan dan pencegahan tentang penyakit skabies, namun masih memerlukan waktu untuk terus menerus dilatihkan sehingga dapat menghasilkan perubahan sikap berperilaku hidup bersih dan sehat yang dapat menjadikan pesantren Ar Roshifah bebas dari penyakit skabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta penghargaan kami sampaikan kepada Fakultas Kedokteran Unisba yang telah memberikan bantuan dana Hibah Internal PKM melalui Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM), pimpinan pesantren Ar Roshifah dan para alumni FK Unisba yang telah membantu pelaksanaan kegiatan PKM dan bekerjasama dengan tim PKM.

REFERENSI

- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Tropical Medicine and Health*, *49*(1), 64. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766>
- Herawati, H. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Heukelbach, J., & Feldmeier, H. (2006). Scabies. *The Lancet*, *367*(9524), 1767–1774. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)68772-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68772-2)
- Khalifaturohma, S. H., & Mufida, Z. (2020). Model Pembelajaran Problem Solving di Pondok Pesantren. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 155–171. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.171>
- Mansyur, M. H. (2020). Tujuan Pendidikan dalam Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 689–710. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4336>

- Nashuha, R. A., Waspodo, S., & Triyani, Y. (2021). Perbandingan Cure Rate Obat-obat Antiskabies di Formularium Nasional dengan Non-Formularium Nasional. In D. Ahmadi (Ed.), *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba. UPT. Publikasi Ilmiah Unisba*. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/26746>
- Rahmawati, R., Baa, S., & Asma, N. (2021). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris di SMP Pesantren Emas Pangkajene Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(4), 145-152. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/197>
- Rosa, R., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *CDK (Cermin Dunia Kedokteran)*, 47(2), 97-102. <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/276>
- Sanad, W. F., Rohmatika, N. L., Oktaviani, D., Triyani, Y., & Respati, T. (2020). Tutorials or Santri Health Pocketbooks: Which One is More Effective?. In *Medical Technology and Environmental Health* (pp. 177-179). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003016700-30>
- Triyani, Y., Hendryanny, E., Indriyanti, R. A., Purbaningsih, W., & Respati, T. (2020). Scabies and The Development of Clean and Healthy Living Behavior Tools for Islamic Boarding Schools (Pesantren). In *Medical Technology and Environmental Health* (pp. 149-152). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003016700-26>
- Triyani, Y., Yuniarti, L., Tejasari, M., Purbaningsih, W., Ismawati, I., & Respati, T. (2019). A Journey to a Better Community Service in Religious Boarding School Pesantren. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 497-499. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.114>
- van Berkel, H., Scherpier, A., Hillen, H., & van der Vleuten, C. (Eds.). (2010). *Lessons from Problem-based Learning*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199583447.001.0001>